



Peningkatan Hasil Belajar Materi Pembelajaran Menyambut Usia Baligh melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Kelas IV SDN 12 Labuan

Dian Ekawaty¹, Naima²

¹Guru Mata Pelajaran PAI SDN 12 Labuan

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

Email : dianekawatipalu1974@gmail.com (Corresponding author)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada materi menyambut usia baligh kelas IV SD 12 Labuan dengan penerapan *problem based learning*. Metodologi penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Instrumen dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu, Observasi, Tes Hasil Belajar, wawancara, Lembar Kerja Siswa, Refleksi Diri dan Dokumentasi. Pembelajaran Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang memanfaatkan masalah yang nyata, dengan tujuan mempersiapkan dan membiasakan siswa menghadapi masalah yang akan dihadapi dalam kehidupannya. Hasil penelitian peningkatan hasil belajar menyambut usia baligh melalui model pembelajaran *problem based learning* pada siswa kelas IV SDN 12 Labuan diperoleh bahwa pelaksanaan tindakan siklus I dan Siklus II dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa siswa kelas IV SDN 12 Labuan. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai persentase ketuntasan siklus I yaitu 50 %. Sedangkan siklus II Persentase ketuntasan yaitu 87,5%. Dengan demikian penerapan model *problem based learning* dianggap berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi menyambut usia baligh karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Kata Kunci; *Problelem Based Learning ; Peningkatan Hasil Belajar ; Menyambut Usia Balig*

PENDAHULUAN

Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan ini bertujuan untuk mengenalkan, memahami, serta menginternalisasikan nilai-nilai dan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa (Nasution, 2018). Melalui bimbingan, pengajaran, dan pembiasaan, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga menjadi bekal bagi kehidupan spiritual siswa di akhirat (Fauzi, 2021). Dalam prosesnya, keberhasilan pengajaran PAI sangat dipengaruhi oleh interaksi dua aktor penting: guru dan peserta didik. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam pembelajaran (Mulyasa, 2017). Namun demikian, berbagai kajian mengungkapkan bahwa proses pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi persoalan mendasar,

terutama dalam hal lemahnya pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis peserta didik (Suparno, 2019).

Pembelajaran cenderung didominasi oleh pendekatan ceramah, mengedepankan hafalan dan menimbun informasi, sementara aspek pemahaman konseptual dan aplikatif justru terabaikan (Ramdani & Suyatno, 2020). Akibatnya, siswa menjadi pintar secara teoritis tetapi miskin dalam kemampuan praktik dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Salah satu materi penting dalam Pendidikan Agama Islam yang menuntut pendekatan aplikatif adalah materi menyambut usia baligh. Materi ini bukan hanya memuat aspek biologis, tetapi juga menekankan tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual yang menyertainya. Pemahaman yang tepat mengenai masa pubertas menjadi sangat penting dalam mencegah penyimpangan perilaku seksual di kalangan remaja. Data menunjukkan adanya peningkatan signifikan kasus penyimpangan seksual di Indonesia, seperti yang dilaporkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan PKBI, yang menyebutkan bahwa sebagian besar korban kekerasan seksual adalah anak-anak dan remaja usia sekolah (KPAI, 2015; PKBI, 2016). Bahkan, studi yang dilakukan oleh Boyke (2002) mengungkapkan bahwa 100% remaja SMA dan 75% remaja SMP di Jakarta pernah menonton konten pornografi.

Kondisi ini semakin diperparah dengan rendahnya pemahaman anak-anak tentang konsep baligh dan tanggung jawabnya. Berdasarkan observasi awal di SD 12 Labuan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas IV masih memiliki pemahaman yang minim mengenai masa pubertas. Hal ini menyebabkan mereka tidak siap secara psikologis dan sosial dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada tubuh dan emosinya. Selain itu, proses pembelajaran di sekolah tersebut masih menghadapi berbagai kendala seperti metode pembelajaran yang monoton, kurangnya pemanfaatan media, minimnya diskusi kelompok, serta pendekatan yang belum mendorong pemahaman mendalam (Wahyuni & Susanti, 2022).

Melihat tantangan tersebut, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang mampu mengembangkan pemikiran kritis, reflektif, dan aplikatif. Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk menjawab kebutuhan ini adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menekankan pada pemecahan masalah nyata sebagai titik tolak pembelajaran, di mana siswa belajar melalui keterlibatan aktif dalam eksplorasi dan penyelesaian masalah (Hmelo-Silver, 2004; Tan, 2003). Studi menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemahaman konseptual, dan kemampuan reflektif peserta didik dalam konteks pendidikan agama (Fitriyani et al., 2021; Nurhayati & Ningsih, 2020), namun demikian, masih terdapat *gap* dalam penelitian sebelumnya yang perlu dijawab. Mayoritas studi tentang PBL lebih banyak dilakukan pada materi umum atau IPA, sementara penerapannya dalam materi spesifik seperti menyambut usia baligh dalam konteks PAI di sekolah dasar masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak kajian yang mengaitkan secara eksplisit antara penerapan PBL dengan pencegahan risiko penyimpangan perilaku sosial anak sejak dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi menyambut usia baligh di kelas IV SD 12 Labuan.

TINJAUAN TEORITIS

Hasil belajar merupakan salah satu indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran. Secara etimologis, “hasil” mengacu pada capaian atau output dari suatu proses, sedangkan “belajar” didefinisikan sebagai proses perubahan perilaku yang relatif permanen akibat pengalaman atau latihan (Slavin, 2012). Dalam konteks pendidikan, belajar bukan hanya sekadar menambah pengetahuan, tetapi juga melibatkan perubahan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya (Sanjaya, 2019). Oleh karena itu, hasil belajar mencerminkan tingkat pencapaian peserta didik setelah melalui serangkaian proses pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Sugihartono et al., 2013). Dalam praktiknya, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta memfasilitasi peserta didik agar mampu mengalami transformasi pengetahuan dan perilaku secara sistematis.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dengan menekankan pada keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Model ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik dihadapkan pada masalah nyata yang memerlukan investigasi, diskusi, dan eksplorasi solusi (Hmelo-Silver, 2004). Joyce dan Weil dalam Rusman (2012) menjelaskan bahwa model pembelajaran bukan hanya metode, tetapi juga pola pikir dalam merancang pengalaman belajar yang terstruktur, sistematis, dan relevan dengan dunia nyata. PBL menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang tidak hanya menerima informasi dari guru, melainkan membangun pengetahuannya sendiri melalui proses pemecahan masalah (Barrows, 1986; Tan, 2003). Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan, membimbing, dan memotivasi peserta didik dalam menjalankan aktivitas belajar secara mandiri maupun kolaboratif.

Problem Based Learning memiliki beberapa ciri utama yang membedakannya dari model pembelajaran konvensional. Pertama, pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah yang bersifat terbuka (*open-ended*), sehingga memicu peserta didik untuk berpikir kreatif dan reflektif (Savery, 2006). Kedua, PBL menuntut peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mencari data, hingga merumuskan solusi yang logis (Fitriyani et al., 2021). Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan pendekatan ilmiah, menggabungkan proses berpikir deduktif dan induktif, serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap ilmiah seperti objektivitas, ketelitian, dan kejujuran intelektual (Nurhayati & Ningsih, 2020). Keempat, pembelajaran berlangsung dengan pendekatan *student-centered*, yang berarti peserta didik menjadi aktor utama dalam pembelajaran, sementara guru hanya sebagai fasilitator. Pendekatan ini diharapkan mampu melatih peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri yang kritis dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri (Hmelo-Silver, 2004).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan Problem Based Learning menunjukkan sejumlah kelebihan. Pertama, PBL mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan baru secara mandiri melalui pemecahan masalah yang relevan dengan

kehidupan nyata, seperti isu-isu sosial dan moral (Adawiyah, 2018). Kedua, PBL meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran karena melibatkan pengalaman langsung dan kontekstual. Ketiga, model ini juga memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan mengambil keputusan, menarik kesimpulan, dan bekerja sama dalam tim (Savery, 2006). Selain itu, siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna karena mereka mempelajari nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Namun demikian, model ini juga memiliki sejumlah keterbatasan. Implementasi PBL memerlukan waktu yang cukup panjang untuk merancang skenario masalah, pelaksanaan diskusi, hingga evaluasi (Ahmadi, 2010). Selain itu, efektivitas model ini sangat bergantung pada kesiapan dan motivasi peserta didik. Peserta didik yang kurang aktif atau tidak memiliki rasa ingin tahu cenderung kesulitan berpartisipasi dalam proses pembelajaran PBL. Terlebih lagi, guru dituntut memiliki keterampilan pedagogis dan manajerial yang baik agar mampu mengelola dinamika kelas yang kompleks dalam model ini.

Dalam Islam, usia baligh menandai peralihan seseorang dari masa anak-anak ke masa dewasa secara hukum dan moral. Individu yang telah mencapai baligh dianggap telah memiliki tanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan kewajiban agama (Syafe'i, 2017). Usia baligh ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis sebagai akibat dari perkembangan hormon reproduksi. Menurut ilmu fikih, tanda-tanda baligh terbagi menjadi dua, yaitu tanda *qath'i* (pasti) seperti mimpi basah bagi laki-laki dan haid bagi perempuan, serta tanda *zanni* (dugaan) seperti pertumbuhan bulu kemaluan, perubahan suara, dan penambahan usia (Khairuddin, 2020). Secara biologis, masa pubertas ditandai oleh peningkatan hormon androgen dan estrogen yang menyebabkan munculnya ciri-ciri seks sekunder, seperti perubahan bentuk tubuh, jerawat, dan perkembangan organ reproduksi (Santrock, 2019). Dalam konteks pendidikan, penting bagi guru untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang masa baligh kepada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk membantu mereka memahami perubahan yang terjadi dalam tubuh dan sikap mereka, serta membekali mereka dengan tanggung jawab moral yang harus dijalankan.

Setelah mencapai baligh, individu wajib melaksanakan ajaran Islam secara penuh, seperti menunaikan shalat, berpuasa di bulan Ramadan, membayar zakat (jika memenuhi syarat), serta melaksanakan haji bila mampu (Syafe'i, 2017). Selain itu, terdapat larangan bagi orang yang berada dalam kondisi hadats besar, seperti tidak diperbolehkan shalat, thawaf, menyentuh Al-Qur'an, atau masuk ke dalam masjid sebelum melakukan mandi besar. Pembelajaran tentang usia baligh dan kewajiban setelahnya sangat penting untuk membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab religius peserta didik sejak dini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta memberdayakan guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada perbaikan proses belajar-mengajar, tetapi juga mendorong refleksi kritis terhadap praktik mengajar, sehingga memberikan kontribusi langsung terhadap

peningkatan profesionalisme guru (Kemmis & McTaggart, 1988; Mertler, 2017). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 12 Labuan, Kecamatan Labuan Lelea, Kabupaten Donggala pada bulan Desember 2024, dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas IV.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup beberapa metode. Pertama, observasi partisipatif digunakan untuk melihat tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, terutama dalam penerapan pemahaman mereka terhadap materi tentang menyambut usia baligh melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok (Creswell & Poth, 2018). Kedua, tes hasil belajar dalam bentuk soal pilihan ganda, isian singkat, dan esai digunakan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap topik yang diajarkan. Ketiga, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada beberapa siswa untuk mengeksplorasi lebih dalam pemahaman konseptual mereka terhadap tema pembelajaran. Keempat, penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) memberikan gambaran tentang kemampuan kolaboratif dan pemecahan masalah siswa dalam kelompok belajar. Selanjutnya, teknik kelima adalah refleksi diri (self-reflection), yang memungkinkan siswa menyampaikan secara verbal maupun tertulis pengalaman belajar mereka, pemahaman terhadap usia baligh, serta bagaimana mereka menyikapi perubahan tersebut secara personal. Teknik keenam yaitu dokumentasi visual dan tertulis berfungsi sebagai bukti empiris mengenai dinamika proses pembelajaran selama siklus tindakan berlangsung (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dalam hal analisis data, digunakan dua pendekatan utama. Pertama, analisis kualitatif dipakai untuk mengolah data non-numerik seperti hasil observasi, wawancara, dan refleksi diri siswa. Analisis ini bertujuan untuk menafsirkan perubahan sikap, pemahaman, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah (Strauss & Corbin, 1998). Kedua, analisis kuantitatif dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kognitif siswa berdasarkan hasil tes. Data kuantitatif ini kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi usia baligh (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2019).

HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap awal siklus I, guru memulai dengan menyusun perencanaan yang matang untuk pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Persiapan meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan materi “Menyambut Usia Balig”, pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta instrumen penilaian berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta rubrik penilaian hasil belajar.

Tindakan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan pada bulan Desember 2024, sesuai dengan jadwal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IV SDN 12 Labuan. Kegiatan pembelajaran terbagi dalam tiga tahap, yakni pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru menyapa siswa, mengecek kehadiran, memimpin doa, melakukan *ice breaking*, dan menggali pengetahuan awal siswa dengan pertanyaan pemantik terkait materi. Memasuki kegiatan inti, guru menyampaikan materi secara singkat melalui *PowerPoint* untuk memberi gambaran awal sebelum siswa melaksanakan tugas.

Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan yang disajikan dalam LKPD, terutama terkait tanda-tanda balig menurut fikih dan biologi. Selama diskusi berlangsung, guru berperan aktif mengarahkan dan membimbing siswa, serta memantau dinamika kelompok. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Terlihat bahwa kelompok 1 mampu menyampaikan hasil dengan percaya diri dan maksimal, sementara kelompok 2 dan 3 masih menunjukkan kekurangan dalam hal penguasaan materi dan kepercayaan diri.

Pada tahap penutup, guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui pencapaian siswa melalui tes formatif. Siswa juga diajak melakukan refleksi pembelajaran (*recap* materi), kemudian kegiatan ditutup dengan perayaan kecil berupa tepuk tangan bersama dan doa penutup sebagai bentuk apresiasi terhadap proses belajar yang telah dilalui.

Observasi dilakukan untuk menilai aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Aktivitas guru diukur melalui 14 indikator, dengan hasil observasi menunjukkan skor 43 atau 82,69%, yang tergolong dalam kategori “baik”, meskipun terdapat beberapa indikator yang belum terlaksana maksimal. Aktivitas siswa juga dinilai positif, dengan rata-rata persentase mencapai 82%, namun masih terdapat indikator yang memerlukan bimbingan lebih lanjut agar efektivitas pembelajaran semakin meningkat. Untuk mengetahui pencapaian aspek kognitif, dilakukan tes hasil belajar siswa di akhir siklus I. Hasil dari tes ini menjadi indikator awal efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi menyambut usia balig. Adapun hasil dari tes hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Tabel Hasil Belajar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Tingkat Hasil Belajar	Siklus I
Nilai tertinggi	84
Nilai terendah	60
Nilai ideal	70
Jumlah siswa yang tuntas belajar	4
Jumlah siswa yang belum tuntas	4
Rata-rata nilai siswa	70,375
Persentase ketuntasan (%)	50%

Sumber; Data Penelitian

Berdasarkan Tabel diatas dapat dikemukakan nilai tes akhir siklus 1 adalah mendapatkan hasil rata-rata nilai siswa sebesar 70,375, siswa yang mendapat nilai ≥ 70 berjumlah 4 orang. Persentase ketuntasan ≥ 70 sebesar $4/8 \times 100\% = 50\%$. Dari data di atas menunjukkan bahwa ketuntasan siswa masih belum memenuhi standar ketuntasan yang di tetaokan yang mana harus dilakukan tindakan kembali dengan berdasarkan kriteria taraf keberhasilan tindakan dengan kategori cukup.

Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus I juga dilaksanakan observasi yang dilakukan langsung oleh guru untuk melihat keterampilan (psikomotor) serta penilaian sikap dan partisipasi (afektif) selama diskusi berlangsung yang dimana di peroleh dari 8 jumlah peserta didik di kelas IV SDN 12 Labuan, 4 orang (50%) sudah mampu aktif dalam

pembelajaran, dan sisanya sebanyak 4 orang (50%) orang masih belum mampu mengikuti jalannya proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dengan baik.

Beberapa permasalahan yang menyebabkan hasil siklus I belum mencapai target keberhasilan dalam penelitian ini. Permasalahan dan kendala yang ditemukan dalam siklus I ini yaitu: (1) Peserta didik kurang paham dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, (2) Sumber belajar yang dipakai masih kurang, (3) beberapa peserta didik masih kurang percaya diri dalam diskusi. Dari beberapa permasalahan yang ditemukan dalam siklus I ini, akan dipakai sebagai bahan acuan dalam merancang tindakan siklus II.

Pelaksanaan kegiatan belajar siklus I peneliti telah melaksanakan semua proses pembelajaran sesuai dengan perangkat pengajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Namun, Berdasarkan analisis hasil observasi dan hasil tes belajar ditemukan beberapa kekurangan yang ada pada siklus I dan diperlukan tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya. Hal tersebut di jelaskan dalam bentuk data pengamatan belum mencapai ketuntasan secara klasikal dan beberapa hasil observasi yang masih perlu diperbaiki.

2. Pelaksanaan Siklus II

Pada tahap perencanaan Siklus II, peneliti bersama guru pengamat terlebih dahulu melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus sebelumnya. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar dalam menyusun perbaikan, baik dalam prosedur penelitian maupun dalam langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Dalam perencanaan ini, peneliti menyusun kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta instrumen observasi untuk mencatat aktivitas guru dan siswa secara sistematis, termasuk rubrik penilaian yang sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditentukan.

Tahap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II masih menggunakan struktur tiga tahapan utama, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru menyapa dan mengecek kehadiran siswa, memimpin doa bersama, melakukan *ice breaking* untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan, serta menggali pengetahuan awal siswa melalui pertanyaan pemantik yang relevan dengan topik pelajaran. Kegiatan inti dilaksanakan dengan penjelasan singkat berbantuan media presentasi (*PowerPoint*) untuk memperjelas materi sebelum siswa diberi tugas. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan yang diberikan dalam LKPD.

Pada siklus ini, guru tampak melakukan penyesuaian dalam strategi pembelajaran, antara lain dengan memperjelas instruksi tugas dan memperbanyak porsi diskusi kelompok agar semua siswa dapat berpartisipasi aktif. Guru juga secara intensif berkeliling untuk memfasilitasi kelompok, memberikan bimbingan langsung, dan memastikan setiap kelompok memahami masalah yang sedang didiskusikan. Presentasi hasil diskusi dilakukan oleh perwakilan tiap kelompok, yang kini menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kepercayaan diri dan kejelasan dalam menyampaikan pendapat dibandingkan pada siklus sebelumnya.

Pada tahap penutup, guru melakukan evaluasi pembelajaran melalui tes formatif guna mengukur pemahaman siswa. Selain itu, kegiatan kilas balik dilaksanakan agar siswa dapat

merefleksikan proses pembelajaran yang telah mereka lalui. Sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha siswa, kegiatan diakhiri dengan perayaan sederhana berupa tepuk tangan bersama dan ditutup dengan doa.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru menunjukkan peningkatan yang signifikan. Skor yang diperoleh mencapai 49 dari total skor maksimal, dengan persentase 94,23%, yang termasuk dalam kategori *sangat baik*. Hal ini mencerminkan adanya kesesuaian antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan prinsip-prinsip model PBL. Guru juga tampak lebih aktif dalam memantau perkembangan siswa selama proses diskusi berlangsung. Demikian pula, aktivitas siswa meningkat menjadi 88,50% dan masuk dalam kategori *sangat baik*. Hal ini menandakan bahwa siswa mulai menunjukkan keterlibatan aktif, kemampuan berpikir kritis, dan kolaborasi yang efektif selama pembelajaran.

Untuk mengukur pencapaian kognitif, dilakukan tes hasil belajar di akhir siklus II. Hasil tes ini memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I, mengindikasikan bahwa pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* telah berhasil meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Adapun hasil dari tes hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Tabel Hasil Belajar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Tingkat Hasil Belajar	Siklus I
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	65
Nilai ideal	80
Jumlah siswa yang tuntas belajar	7
Jumlah siswa yang belum tuntas	1
Rata-rata nilai siswa	76,25
Persentase ketuntasan (%)	87,5%

Sumber; Data Penelitian

Berdasarkan Tabel diatas dapat dikemukakan nilai tes akhir siklus II adalah mendapatkan hasil rata-rata nilai siswa sebesar 76,25, siswa yang mendapat nilai ≥ 70 berjumlah 7 orang. Persentase ketuntasan ≥ 70 sebesar $7/8 \times 100\% = 87,5\%$. Dari data di atas menunjukkan bahwa ketuntasan siswa sudah baik dalam memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan berdasarkan kriteria taraf keberhasilan tindakan dengan kategori sangat baik.

Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus II juga dilaksanakan observasi yang dilakukan langsung oleh guru untuk melihat keterampilan (psikomotor) serta penilaian sikap dan partisipasi (afektif) selama diskusi berlangsung dengan hasil diperoleh bahwa dari 8 jumlah peserta didik di kelas IV SDN 12 Labuan, 7 orang (87,5%) sudah aktif dalam pembelajaran, dan sisanya sebanyak 1 orang (12,5%) orang masih belum cukup mampu mengikuti jalannya proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dengan baik.

Dari data diatas menunjukkan Pada tahap siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini baik dalam hal penilaian hasil belajar (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan penilaian sikap dan partisipasi (afektif) selama diskusi

berlangsung siswa sudah dinyatakan baik dalam mengikuti pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning*. Penerapan model problem based learning pada siklus II bila dianalisis setiap aspeknya, mengalami peningkatan dibandingkan siklus I, yang berarti siswa sudah baik dalam mengikuti pembelajaran dan sudah memahami konsep dengan baik.

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II peneliti telah melaksanakan semua proses pembelajaran sesuai dengan perangkat pengajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Berdasarkan analisis hasil observasi dan hasil tes belajar peran guru pada pembelajaran siklus II ini benar-benar cukup tidak mendominasi kelas seperti pada siklus I. siswa tampak lebih banyak terlibat dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga sudah mulai serius dan fokus dalam mengikuti pembelajaran, selain itu sudah berani tampil di depan kelas memaparkan hasil diskusi kelompok. Penerapan model problem based learning pada siklus kedua semua aspek dikategorikan baik. Hal ini berarti siswa telah mengalami perubahan belajar dan memahami suatu konsep dengan baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa data penelitian diperoleh bahwa dalam pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning dapat dijadikan salah satu alternative dalam meningkatkan hasil pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti khususnya materi Menyambut Usia Balig. Pembahasan hasil penelitian ini dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian mata pelajaran pendidikan agama islam dalam peningkatan hasil belajar materi ajar menyambut usia baligh dengan menggunakan model problem based learning, menunjukan bahwa pendekatan ini membuat hasil lebih baik dalam aktivitas pembelajaran siswa. Pada siklus I dan siklus II diperoleh hasil belajar dengan perhitungan skor aktivitas siswa sebagai berikut :

Tabel 3. Data Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I ke Siklus 2

Proses pembelajaran Aktivitas Siswa	Siklus I	Siklus II
Nilai tertinggi	84	90
Nilai terendah	60	65
Nilai ideal	70	70
Jumlah siswa yang mendapatkan nilai baik	4	7
Persentase Kentuntasan (%)	50%	87,5 %

Sumber; Data Penelitian

Data hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, tingkat ketuntasan belajar hanya mencapai 50%, yang kemungkinan besar disebabkan oleh keterbatasan pemahaman awal siswa terhadap langkah-langkah model *Problem-Based Learning* (PBL) yang baru mereka alami. Namun, setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II, ketuntasan belajar meningkat tajam menjadi 87,5%. Angka ini telah melampaui batas minimal ketuntasan klasikal yang

ditetapkan sebesar 85%, dengan kategori keberhasilan tindakan dinilai *Sangat Baik* (Arends, 2012; Hmelo-Silver, 2004).

Peningkatan ini tidak hanya tercermin dalam aspek kognitif hasil belajar, tetapi juga terlihat pada peningkatan keterampilan dan penilaian sikap serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Nurhadi (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran tematik. Demikian pula, studi oleh Nuryani dan Suparno (2021) menyimpulkan bahwa PBL memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah secara kolaboratif. Secara teoritis, peningkatan ini sesuai dengan konsep konstruktivistik yang menjadi dasar model PBL, di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dalam konteks nyata dan kolaboratif (Vygotsky, 1978; Savery & Duffy, 1995). Model ini memberi peluang bagi siswa untuk belajar secara aktif melalui identifikasi masalah, eksplorasi informasi, diskusi kelompok, dan refleksi, sehingga mendukung pencapaian hasil belajar secara menyeluruh. Namun demikian, beberapa studi menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian oleh Indrawati (2020) mengungkapkan bahwa implementasi PBL tidak selalu efektif jika tidak diiringi dengan kesiapan guru dalam memfasilitasi diskusi dan kemampuan siswa dalam belajar mandiri. Hal ini menjadi catatan penting bahwa keberhasilan PBL sangat bergantung pada keterampilan guru dalam memandu proses serta kesiapan awal siswa menghadapi model pembelajaran yang menuntut peran aktif. Dalam konteks penelitian ini, keberhasilan pada siklus II menunjukkan bahwa hambatan pada siklus I telah diatasi melalui perbaikan strategi, seperti pemberian petunjuk yang lebih jelas, pengelolaan waktu yang lebih baik, serta penguatan kerja kelompok. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* secara tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan topik tanda-tanda usia baligh. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran yang bersifat aktif dan kontekstual memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa secara menyeluruh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui dua siklus tindakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya materi menyambut usia baligh di kelas IV SDN 12 Labuan. Peningkatan signifikan terlihat dari persentase ketuntasan belajar siswa, yang awalnya hanya mencapai 50% pada siklus I, meningkat menjadi 87,5% pada siklus II. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa model PBL mampu mendorong siswa untuk terlibat aktif, berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, serta lebih mudah memahami materi pembelajaran. Selain itu, model ini juga meningkatkan keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar dan memicu kreativitas dalam menyusun strategi pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan model *Problem Based Learning* tidak hanya berdampak positif terhadap capaian kognitif siswa, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor.

Implikasinya, guru perlu terus mengembangkan kemampuan dalam merancang pembelajaran berbasis masalah yang kontekstual dan menantang, serta memastikan kesiapan sarana pendukung. Sementara itu, siswa diharapkan dapat membangun sikap aktif, tanggung jawab, dan kerja sama selama proses pembelajaran agar hasil belajar semakin optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2018). Problem Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Sosial. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 6–7.
- Ahmadi, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481–486.
- Boyke, Dr. (2002). *Studi tentang perilaku seksual remaja di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Reproduksi.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fauzi, A. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i1.10098>
- Fitriyani, H., Sari, N., & Yusuf, A. (2021). Implementasi Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pendidikan Agama Islam. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 101–114.
- Fitriyani, H., Sari, N., & Yusuf, A. (2021). Implementasi Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pendidikan Agama Islam. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 101–114.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to Design and Evaluate Research in Education* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>

- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Indrawati, M. (2020). Problematika Implementasi Problem-Based Learning dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 45–52.
- Joyce, B., & Weil, M. (2012). *Models of Teaching*. Boston: Pearson.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Khairuddin. (2020). Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam: Kajian Masa Pubertas dan Tanggung Jawab Remaja. *Al-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 8(1), 45–60.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2015). *Laporan Tahunan KPAI 2015*. Jakarta: KPAI.
- Mertler, C. A. (2017). *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators* (5th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2018). Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 11–22.
- Nurhadi. (2020). Penerapan Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan*, 21(3), 190–198.
- Nurhayati, D., & Ningsih, S. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Sekolah Dasar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 13–26.
- Nurhayati, D., & Ningsih, S. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Sekolah Dasar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 13–26.

- Nuryani, N., & Suparno, S. (2021). Pengaruh Model Problem-Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 7(1), 12–20. <https://doi.org/10.21831/jipi.v7i1.39029>
- PKBI. (2016). *Data Hasil Survei PKBI DIY Tahun 2016*. Yogyakarta: PKBI DIY.
- Ramdani, R., & Suyatno, S. (2020). Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar: Telaah Kritis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 89–100.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2019). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Education.
- Savery, J. R. (2006). Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Savery, J. R., & Duffy, T. M. (1995). Problem-Based Learning: An Instructional Model and Its Constructivist Framework. *Educational Technology*, 35(5), 31–38.
- Slavin, R. E. (2012). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Sugihartono, et al. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suparno, P. (2019). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syafe'i, A. (2017). Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Baligh: Tinjauan Fikih dan Psikologi Islam. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 225–238.
- Tan, O. S. (2003). *Problem-Based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century*. Singapore: Thomson Learning.
- Tan, O. S. (2003). *Problem-Based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century*. Singapore: Thomson Learning.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, E., & Susanti, D. (2022). Evaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 65–78.